



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

Kerangka Teori / Kerangka Pemikiran

2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Topik/Tema	Teori	Tanggal Pelaksanaan
1.	Bias Gender dan Pesan Moral Dalam Cerpen <i>Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)</i> Tinjauan Semiotik	Mencari pesan moral yang tersembunyi dalam kumpulan cerita <i>Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)</i>	-Representasi Perempuan dalam Sastra dan Moral dalam Fiksi -Bahasa dan Sastra -Gender dan Seks -Semiotika Pierce	Oleh Mulyadi Nurdin, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2004
2.	Representasi Perempuan dalam Kumpulan Djenar Maesa Ayu “ <i>Jangan Main-Main</i> ” (Dengan Kelaminmu) <i>Sebuah Analisis Semiotika.</i>	Melihat perempuan dalam konstruksi cerpen Djenar	-Buku sebagai media massa - Semiotika - Seks dan gender - Feminisme -Representasi Perempuan - Karya sastra dan ideology - Gender dalam masyarakat Indonesia	Oleh Kartinah Tungadewi, 2004, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Melihat pada penelitian terdahulu yang mengacu pada skripsi berjudul Bias Gender dan Pesan Moral Dalam Cerpen *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)* Tinjauan Semiotik oleh Mulyadi Nurdin, 2004. Peneliti menjadikannya acuan sekaligus medium melihat kesesuaian dan perbedaan.

Penelitian Mulyadi Nurdin yang menggunakan semiotika Pierce yang menekankan pada produksi tanda dan mempersoalkan tujuan komunikasi untuk melihat tanda-tanda tersebut memiliki arti. Pada kumpulan novel Djenar ini peneliti melihat ada banyak pesan tersembunyi pada barisan teks penyusun suatu cerita pendek Djenar.

Peneliti memulai penelitian ini dengan menentukan terlebih dahulu sejumlah tanda yang dianggap bias gender dan mengandung pesan moral. Karena menurut peneliti lazimnya sebuah karya sastra ada bias gender dan pesan moral yang disembunyikan lewat simbolisasi dalam tanda seperti indeks, ikon dan simbol.

Yang mana pada akhirnya penelitian ini membuktikan bahwa cerita pendek dapat menjadi salah satu sarana untuk mengetahui dan memahami bentuk bias gender dan moralitas dalam suatu masyarakat. Bahwa cerita pendek mampu menjadi representasi fakta-fakta sosial berupa bias gender dan moralitas.

Inilah mengapa peneliti memilih menggunakan penelitian Mulyadi Nurdin sebagai acuan penelitian terdahulu karena terdapat kesamaan antara penelitian peneliti dengan miliknya. Bahwa kami sama-sama berupaya untuk menemukan makna tersembunyi dalam karya Djenar yang bedanya peneliti melihat Djenar menyimpan makna tersembunyi lewat rangkaian cover novelnya terbaru sedangkan Mulyadi Nurdin melihat pesan tersembunyi itu lewat kumpulan cerita pendek Djenar.

Selain itu, peneliti menggunakan metoda analisa semiotika Roland Barthes sementara Mulyadi menggunakan metoda analisa semiotika Charles Pierce. Yang mana peneliti memutuskan untuk menggunakan semiotika Roland Barthes dikarenakan penelitian ini lebih banyak menjabarkan makna pada sebuah gambar lewat cover novel dengan berpegang pada teori Rhetoric of Image .

Namun tetap berpegang pada tujuan akhir dari penelitian yang sama yakni membuktikan bahwa dalam karya sastra tersimpan pesan tersembunyi yang diwakili oleh simbolisasi.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Media Komunikasi Massa

Media komunikasi massa sebagai sarana penyampaian pesan menuju pada masyarakat luas yang heterogen. Buku yang dicetak dalam jumlah yang tidak sedikit dan disebarluaskan secara luas menjadi salah satu media penyampaian pesan dalam komunikasi massa.

Menurut The Association of American Publisher, terdapat beberapa kategori buku yang dapat dikategorikan sebagai media massa, yaitu, trade books, professional books, elementary, high school and college textbooks, mass market paperbacks, religious books, book club editions, mail order publication, subscription, reference books, audiovisual and multimedia serta university and scholarly presses (Stanley J. Baran, 2008 : 100-101).

Salah satu peran media massa adalah sebagai pencerita budaya. Yang mana menurut buku *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media & Budaya*

karya Stanley J. Baran bahwa pencerita atau pendongeng memiliki kesempatan yang luar biasa untuk membentuk budaya. Maka kesempatan menyampaikan dan mendobrak budaya melalui media bisa menjadi salah satu cara efektif.

Lewat media bukan saja untuk mendapatkan hiburan, namun juga untuk mempelajari dunia di sekitar, bagaimana segala sesuatu berjalan, dan bagaimana semua bagian yang ada terkait dengan sempurna satu dengan yang lainnya. Itulah mengapa media menjadi salah satu medium untuk penyampaian budaya.

“Komunikasi massa telah menjadi forum utama bagi perdebatan tentang budaya kita. Kemudian, secara logis, suara yang paling keras di dalam forum memiliki kekuatan terbesar untuk membentuk definisi dan pemahaman kita,” (Baran, 2008 : 21).

Pada permasalahan penelitian ini dapat kita katakan bahwa cover buku Djenar menjadi salah satu sarana -- selain tulisan -- untuk menampilkan peristiwa-peristiwa terkait perempuan yang dipilih oleh Djenar dalam mengemukakan pendapatnya mengenai peran dan posisi perempuan. Selain itu ada unsur wahana pengembangan budaya baik dari tata cara, mode, gaya hidup dan norma yang berlaku di masyarakat yang hendak disampaikan oleh Djenar.

Djenar menggunakan ruang publik lewat “kotak” media untuk menyampaikan ide tentang keberadaan dan keadaan perempuan. Menyuarakan dengan lantang tidak hanya melalui medium tulisan tetapi juga lewat gambar cover.

2.2.2 Cover Buku sebagai Interpretasi Media Komunikasi Massa

Dalam sebuah buku tentu tidak dapat terlepas dari sebuah cover sebagai pesan pertama yang ditangkap oleh pembaca atau komunikan. Apa yang tergambar dalam sebuah cover buku akan menjadi pemaknaan pertama yang dilakukan oleh si pembaca. Ketika seseorang akan membeli buku tentu dia akan berusaha memahami isi buku tersebut melalui makna yang didapatnya dari gambar pada cover.

“Kover depan buku sangat mempengaruhi daya tarik sebuah buku, sebab persepsi awal terhadap buku ada di sini. Kover depan biasanya berisi judul, nama penulis, nama pemberi pengantar atau sambutan, serta logo dan nama penerbit.”³ .

Menurut buku *How To Write Your Own Text Book* karya R.Masri Sareb Putra, cover berperan penting untuk menarik minat pembeli. Bagaimana sebuah sampul yang menawan akan membuat orang tergoda pada sebuah buku.

Terdapat banyak pesan dalam sebuah cover buku. Dalam konteks penelitian ini sebuah novel sebagai karya sastra. Pesan itu akan tersampaikan secara langsung kepada pembeli melalui pandangan pertama lewat sebuah cover buku. Meski tentunya tidak dapat mencakup banyak hal sekaligus tapi dapat kita pastikan bahwa dengan tertarik pada apa yang dilihat seseorang akan tergerak untuk membeli (R. Masri Sareb Putra, 2007 : 46).

³ Penerbit Titah Surga. *Mengenal Anatomi Buku : Kover dan Perwajahan Buku*. Dalam <http://www.titahsurga.com/2012/06/mengenal-anatomi-buku-kover-dan.html> diakses pada 7 Desember 2013

Maka dari itu ada beberapa fungsi cover buku menurut R. Masri Sareb Putra lewat bukunya *How To Write Your Own Text Book* :

- Packaging (bungkusan). Melindungi isi buku sekaligus membuatnya menjadi indah.
- Space iklan. Dapat dijadikan sebagai space iklan yang sanggup membuat orang tertarik untuk melihat dan memilikinya. Oleh karena itu, usahakan kata-kata yang tertulis dalam cover harus benar, memikat dan mengandung pesan persuasif.
- Ibarat etalase. Cover buku bagai etalase toko, pajangan yang mencolok sekaligus menggoda mata.
- Ibarat manusia. Cover adalah wajah yang lebih dulu dilihat. Jika menarik, orang akan terus mengamati dan memperhatikannya.

Oleh karena itu Djenar menggunakan cover depan bukunya untuk menarik pembeli. Agar pesan tentang perempuan yang hendak ia sampaikan lewat tulisannya (yang berada di dalam buku dan tidak dapat langsung terlihat sebelum dibeli) akan sampai kepada pembaca/pembeli. Cover bagian tubuh yang tidak lengkap namun jika digabungkan akan menjadi sebuah tubuh yang utuh tentu memiliki pesannya tersendiri. Dengan desain yang sederhana, Djenar menggunakan kesederhanaan sebagai senjatanya dalam mendekati minat pembeli.

Bagaimana perempuan yang sedang terbaring itu memilih posisi berbaring menyamping dengan kepala terikat dan sedikit mendongak dengan

menggunakan jarring-jaring hitam tanpa memperlihatkan wajah perempuan tersebut dengan jelas.

Begitu juga dengan baju hitam tanpa lengan yang dia gunakan, serta celana pendek berbahan jeans berwarna biru muda sebagai bawahan. Belum lagi terdapat tali tambang yang mengikat kedua kakinya serta sebuah peniti yang terkait pada paha sebelah kiri perempuan tersebut. Banyak elemen yang terdapat meski sampul depan ini terbilang sederhana dan minimalis.

Maka interpretasi yang pas digunakan agar kita dapat melihat representasi sebenarnya dari apa yang berusaha digambarkan oleh Djenar melalui pesan gambar ini adalah semiotika. Yang mana dalam perkembangan teori semiotika terdapat empat tokoh yang menonjol yaitu Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Eco serta Charles Sanders Peirce. Setiap tokoh mengembangkan teori dan dasar dari analisisnya masing-masing. Sehingga memudahkan kita memilah yang paling sesuai dengan penelitian yang kita miliki.

2.2.2.1 Komponen Sebuah Cover Buku

Untuk melakukan analisis pada sebuah cover buku kita tidak dapat melihat hanya pada foto atau gambar yang mendominasi buku tersebut. Tetapi juga pada judul yang tentu memiliki keterkaitan makna baik dengan gambar/foto yang terdapat di cover dan makna yang hendak disampaikan melalui cerita di dalam buku tersebut.

Selain mempertimbangkan unsur estetika, sebuah sampul depan buku harus dapat mewakili “suara” pesan penulis yang dituangkan dalam tulisannya. Harmonisasi perpaduan judul dan gambar sampul depan dapat memberikan visualisasi awal terhadap pembaca mengenai apa yang terdapat pada keseluruhan isi buku. Pilihan warna serta jenis tulisan juga memiliki makna, bukan merupakan asal pilih.

Seperti pemilihan warna dasar foto yang menggunakan warna putih, warna tulisan judul yang merah serta baju yang digunakan perempuan dalam foto yaitu hitam. Unsur warna ini akan membantu memberikan gambaran seperti apa konstruksi pesan yang hendak dibangun oleh Djenar. Setiap warna memiliki arti atau paling tidak merujuk pada sebuah penjelasan makna yang implisit. Peneliti tidak dapat meninggalkan aspek ini dalam melakukan penelitian sampul depan novel Djenar.

2.2.3 Seks dan Gender

Dalam cover novel Djenar terlihat seorang perempuan yang terbaring serta kepala dan kakinya terikat. Untuk memahami pesan yang berusaha disampaikan oleh Djenar tentu kita harus memahami teori dalam seks dan gender itu sendiri. Karena apa yang ingin disampaikan Djenar lewat tulisannya tidak lain adalah pernyataan pendapatnya mengenai apa yang dilihat dan dikhawatirkannya tentang perempuan masa kini.

Berbicara mengenai perempuan dan posisinya di masyarakat, maka pemahaman mengenai seks dan gender layaknya dimengerti secara mendalam agar apa yang coba disampaikan oleh Djenar dapat terkuak maknanya.

Seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya jenis lelaki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakun, memproduksi sperma, dan seterusnya. Sedangkan perempuan manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim, saluran untuk melahirkan, memproduksi telur dan memiliki alat vagina dan alat menyusui.

Yang dalam hal ini berarti seks mengandung arti perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yang secara biologis serta memiliki perbedaan sebagai makhluk yang secara kodrati memiliki fungsi-fungsi organism yang berbeda. Terpisah secara biologis yang melekat pada laki-laki dan perempuan dan tidak dapat dipertukarkan. Permanen dan tidak dapat diubah serta merupakan ketentuan Tuhan (Kodrat) (Handayani, 2001 : 3).

Jenis kelaminnya yang sering disebut dengan **seks**. Penentuan jenis kelamin yang paling mudah adalah merujuk tanda pada alat kelaminnya (genital), maka ketika bayi lahir penentuan jenis kelamin dapat dilihat pada tanda-tanda tersebut.

Sedangkan gender adalah pembagian laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dianggap lemah dan laki-laki dianggap kuat. Sifat-sifat tersebut bukan lah kodrat karena tidak abadi dan dapat ditukarkan. Artinya ada laki-laki yang

emosional dan lemah lembut serta ada perempuan yang kuat. Semua sifat yang dapat ditukarkan yang berubah sesuai waktu, tempat dan kelas sosial (Handayani, 2001 : 3).

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa gender sebagai konsep sosial yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan, perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat tetapi dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan (Handayani, 2001 : 4).

Secara jelas perbedaan tersebut dapat dilihat dalam beberapa hal seperti yang disampaikan oleh Handayani dalam bukunya *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (2001 : 5) sebagai berikut :

Tabel 2.2
Perbedaan Seks dan Gender

No	Karakteristik	Seks	Gender
1	Sumber pembeda	Tuhan	Manusia (masyarakat)
2	Visi dan Misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3	Unsur pembeda	Biologis (alat reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
4	Sifat	Kodrat, tertentu, tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat dapat dipertukarkan

5	Dampak	Terciptanya nilai-nilai : kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian,dll. Sehingga menguntungkan kedua belah pihak	Terciptanya norma-norma/ketentuan tentang pantas atau tidak pantas, laki-laki pantas menjadi pemimpin perempuan pantas dipimpin. Sering merugikan salah satu pihak, kebetulan adalah perempuan.
6	Ke-berlaku-an	Sepanjang massa, dimana saja, tidak mengenal perbedaan kelas	Dapat berubah, musiman dan berbeda antara kelas.

Pembahasan mengenai gender ini muncul sebagai konsep sejalan dengan gerakan-gerakan perempuan yang muncul dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, wacana gender pun hadir. Secara bertahap, di antara komunitas akademik, onrop, aktivis sosial dan politik, kelompok feminis dan badan-badan pemerintah, gender telah digunakan sebagai sebuah konsep yang kuat untuk mengkritisi pertimbangan dan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial, khususnya berkenaan dengan isu-isu pembangunan (Hidayana, 2004 : 2 – 3).

Maka ketika Djenar kerap mengangkat isu berkaitan dengan perempuan sudah selayaknya pembahasan mengenai seks dan gender tidak lagi membingungkan dalam upaya pencarian makna ini. Karena secara tidak langsung konsep gender hadir karena adanya kehidupan sosial yang dirasa tidak setara dan seimbang antara laki-laki dan perempuan. Isu seks dan gender tidak bisa dilepaskan dari perhatian para feminis. Yang dalam hal ini tidak lepas dari perhatian Djenar.

2.2.4 Patriarki

Masyarakat yang meletakkan laki-laki diatas perempuan dan membiarkan dominasi laki-laki berkembang di dalam kesehariannya menunjukkan tanda-tanda budaya patriarki yang mengental.

Istilah patriarki secara umum digunakan untuk menyebut “kekuasaan laki-laki”, khususnya hubungan kekuasaan antara laki-laki terhadap perempuan yang di dalamnya berlangsung dominasi laki-laki atas perempuan yang direalisasikan melalui bermacam-macam media dan cara (Bhasin, 1996 : 15).

Peradaban manusia yang menganggap bahwa laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat maupun bernegara. Kultur ini yang secara turun menurun membentuk perilaku, status dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hirarki gender (Faturochman, 2002 : 16).

Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa budaya patriarki adalah budaya di mana laki-laki memiliki pengaruh yang besar atau lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan perempuan.⁴

Budaya patriarki sendiri memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam masyarakat Indonesia. Laki-laki menjadi dominan yang diandalkan dan diharapkan membimbing serta menentukan arah. Yang di kemudian hari hal ini menghambat perempuan untuk berkembang dan menentukan jalannya sendiri.

⁴ <http://mediadanperempuan.org/2012/11/07/pro-dan-kontra-budaya-patriarki-di-indonesia/> diakses pada 20 Februari 2014

Patriarki yang merupakan suatu sistem di mana adanya relasi yang timpang antara yang mendominasi dan yang didominasi, yang mana hal ini berkaitan dengan relasi gender di mana yang mendominasi biasanya laki-laki (superior) bagi kaum perempuan (inferior).⁵

Bagaimana konsep perempuan ditentukan oleh konsep tentang laki-laki terlebih dahulu. Sistem patriarki memperoleh kontrol atas seluruh bidang pengetahuan serta melanggengkan dominasi ini dalam aktivitas belajar-mengajar dengan menjadikannya resmi dan formal (Hidayat, 2004 : 17).

Ini juga yang akhirnya menyebabkan timbulnya pergerakan feminisme yang menentang dan menolak keberlanjutan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Istilah gender yang mengotak-kotakan menjadi perhatian tersendiri yang hendak ditentang dan dihapuskan. Sehingga tidak ada lagi perbedaan tingkatan antara perempuan dan laki-laki. Pemberontakan terhadap patriarki semakin menemukan arahnya dengan kehadiran feminisme ini.

Karya-karya awal feminisme dalam studi kritis modern telah menemukan bias gender tradisi itu yang secara eksplisit terungkap dalam pandangan-pandangan yang merugikan perempuan, teori-teori misogini, rendahnya aspirasi dan keterwakilan perempuan dan seterusnya. Dengan kecurigaan yang mendalam pemikiran feminisme mulai menyadari bahwa bias gender juga mempengaruhi perspektif seseorang terhadap kodrat alam, cara berpikir dan pendekatan terhadap sebuah persoalan (Hidayat, 2004 : 3).

⁵ www.academia.edu/4274514/KITA_DAN_BUDAYA_PATRIARKI tulisan milik Edison Butar-Butar berjudul Kita dan Budaya Patriarki, diakses pada 20 Februari 2014

Oleh karena itu, melihat Djenar hadir dengan karyanya yang menentang dan berani bersuara kita melihat adanya upaya pendobrakan. Namun tidak ditutup kemungkinan adanya upaya untuk mendobrak melalui memberikan apa yang sudah lama tertanam di dalam pikiran masyarakat patriarki.

Sehingga jika ditilik lebih cover keempat buku Djenar seolah ingin berteriak lantang dengan menghadirkan kontradiksi. Yang mana perempuan dalam cover terlihat tidak berdaya dan lemah layaknya perempuan dalam pemikiran patriarki padahal sebenarnya Djenar ingin menampilkan perempuan yang berani menunjukkan jati dirinya lewat kepasrahan yang ditampilkan. Sehingga bukannya ingin mengikuti apa yang digariskan oleh patriarki tapi mendobraknya lewat cara menentangnya langsung. Maka pemaknaan terhadap patriarki tidak dapat ditinggalkan jika ingin mengungkap pesan feminisme yang hendak disampaikan Djenar.

2.2.5 Kritik Sastra Feminis

Lewat bukunya yang berjudul *Kritik Sastra Feminis*. Soenarjati Djajanegara menyampaikan bahwa novelis wanita modern sangat peduli terhadap ketimpangan antara seni dan cinta, antara pemuasan diri dan tugas. Dia merasa berhak untuk menulis kosa kata yang dahulu menjadi monopoli penulis laki-laki dan untuk secara blak-blakan melukiskan pengalaman wanita yang dulu dianggap pantang bagi novelis wanita (Djajanegara, 2000 : 48).

Karya-karya perempuan menunjukkan usaha untuk membebaskan diri, suatu dorongan untuk melepaskan diri dari keterbatasan – yaitu keterbatasan sosial maupun sastra, melalui usaha-usaha untuk meninjau kembali diri wanita itu sendiri, nilai-nilai seni, serta nilai-nilai dalam masyarakat pada umumnya (Djajaneegara, 2000 : 49). Oleh karena itu banyak novelis perempuan hadir sebut saja yang begitu populer saat ini seperti Ayu Utami yang kemudian disusul oleh Djenar.

Meskipun Djenar sendiri kerap mendapat kritikan bahwa memang dia mendobrak penggunaan bahasa-bahasa yang selama ini dianggap tabu, ada penyampaian ide yang lugas dan berani namun tidak lantas menjadikannya penulis yang begitu saja masuk kategori feminis.

Karena bagi sebagian kritikus sastra, salah satunya Katrin Bandel yang disampaikan lewat bukunya *Sastra, Perempuan, Seks* bahwa ada kecenderungan untuk menulis dengan gaya yang potensial dinilai “baru”, “canggih”, “inovatif” oleh pengamat sehingga untuk merayakan kesuksesannya Djenar seakan lupa membagi diri untuk tidak terlibat terlalu personal dan memasukkan emosinya yang menggebu-gebu dalam beberapa bagian cerita yang dibuatnya (Bandel, 2006 : 163).

Meski Katrin mengakui bahwa Djenar mampu mengambil tema yang menarik dengan menghadirkan kisah tentang anak dan ibu yang tidak harmonis. Tema ini belum banyak digarap di Indonesia karena adanya idealisasi dalam karya sastra yang kebanyakan cenderung menggambarkan

stereotipe ibu yang mulia dan rela berkorban untuk anak-anaknya jelas potensial jika Djenar mampu konsisten dan menunjukkan kematangannya sebagai seorang penulis (Bandel, 2006 : 162).

Terlepas dari pro dan kontra yang hadir bersliweran terhadap karya Djenar paling tidak sesuai dengan inti tujuan feminisme untuk meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki (Djajanegara, 2000 : 4), Djenar sedang berjalan di tempat yang sama dengan feminisme.

Biasanya karya sastra yang pada umumnya hasil tulisan laki-laki, menampilkan stereotipe wanita sebagai istri dan ibu yang setia dan berbakti, wanita manja, pelacur dan wanita dominan. Citra wanita seperti itu ditentukan oleh aliran sastra dan pendekatan tradisional yang tidak cocok dengan keadaan karena penilaian demikian tentang wanita tidak adil dan tidak teliti. Padahal, wanita memiliki perasaan-perasaan yang sangat pribadi, seperti penderitaan, kekecewaan atau rasa tidak aman yang hanya bisa diungkapkan secara gamblang oleh wanita itu sendiri (Djajanegara, 2000 : 19).

Dari sudut pandang feminisme pembahasan mengenai tubuh perempuan merupakan hal yang sangat lazim. Lihat saja salah satu teori feminisme yakni feminisme psikoanalisis yang membahas pentingnya perempuan mengungkapkan persoalan seksualitas karena kesetaraan itu didapat dari pembebasan represi seksual. Oleh karena itu pembahasan tentang

tubuh perempuan sangat penting agar perempuan tidak lagi diasingkan dari tubuhnya (Arivia, 2006 : 54).

Penting juga membahas eksplorasi wacana perempuan termasuk tubuh dan seksualitas harus juga dibahas dari bahasa yang digunakan. Feminisme postmodernisme menganggap bahwa masyarakat hanya menggunakan bahasa laki-laki dengan aturan simbolis yang berpusat pada laki-laki. Sehingga jika Djenar Maesa Ayu menghadirkan cover novel dengan simbol-simbol lugas yang feminim dari sudut pandang perempuan maka rekonstruksi bagaimana perempuan melihat tubuhnya akan terlihat dengan jelas (Arivia, 2006 : 55).

Pergerakan feminisme paling tidak menyadarkan bahwa tubuh kita (perempuan) bukanlah sesuatu yang menjijikkan. Bahwa tubuh perempuan adalah milik perempuan itu dan tidak ada satu manusia pun atau aturan apapun yang berhak atas tubuh itu selain perempuan yang memilikinya (Arivia, 2006 : 58).

2.2.6 Semiotika

Proses semiosis adalah suatu proses pemaknaan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar, kemudian dasar merujuk pada objek, akhirnya terjadi proses interpretan.

Semiotika menurut Charles S. Peirce adalah tidak lain daripada nama lain bagi logika yakni “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Peirce menggunakan model tanda triadik. Prinsip dasar dari model ini adalah tanda bersifat representative, tanda menjadi sesuatu yang menjelaskan sesuatu yang

lain. Karenanya, Peirce menjadikan proses pemaknaan tanda mengikuti hubungan antara tiga titik berikut : representamen (R) – Objek (O) – Interpretant (I).

R adalah tanda yang dapat dipersepsi (secara fisik). Pada bagian inilah, seorang manusia mempersepsi dasar (ground). Selanjutnya, tanda ini merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya (O). bagian ini membuat seseorang berusaha mengaitkan dasar dengan suatu pengalaman. I sendiri merupakan bagian dari proses menafsirkan hubungan R dengan O. Jadi menurut Peirce, tanda tidak hanya representatif tetapi juga interpretatif.

Bahwa tanda tidak hanya mewakili atau gambaran dari sebuah keadaan tetapi juga membuka peluang bagi orang lain untuk melakukan pemaknaan. Tanda memungkinkan seseorang berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Sehingga pusat perhatian adalah tanda pada umumnya serta pemaknaan sebuah elemen yang terdapat di dalamnya.

Bagi Peirce, makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Jadi, suatu tanda mengacu pada suatu acuan, dan representasi seperti itu menjadi fungsi utamanya. Representasi juga baru dapat berfungsi apabila ada bantuan dari sesuatu (ground). Sering kali ground suatu tanda merupakan kode, namun tidak berlaku mutlak. Kode sendiri merupakan suatu sistem peraturan yang bersifat transindividual (melampaui batas individu).

Tanda dapat dibagi menjadi tiga jenis : indeks, ikon dan lambang. Indeks adalah melihat keterkaitan atau hubungan kausal antara dasar dan

objeknya. Ikon adalah hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa hubungan kemiripan. Lambang adalah hubungan yang berbentuk konvensional. Jadi, terjadinya hubungan antara dasar dan objeknya itu didasarkan pada konvensi, meskipun tidak ada kemiripan antara dasar dan obyek yang diacunya.

Ada juga sejumlah tingkat pemahaman yakni kepertamaan (firstness) tingkat tanda dikenali pada tahap awal secara prinsip saja. Pemahaman dan keberlakuan tanda bersifat “kemungkinan”, “perasaan”, atau “masih potensial”. tingkat kekeduaan (secondness) pemahaman dan keberlakuan yang sudah “berkonfrontasi/berhadapan dengan kenyataan” atau merupakan “pertemuan dengan dunia luar” atau “apa yang sudah berada” namun tanda ini masih dimaknai secara individual. Tingkat keketigaan (thirdness) pemahaman dan keberlakuan yang sudah bersifat “aturan” atau “hukum”, “yang sudah berlaku umum”.

Konsep ini penting untuk menyadari bahwa dalam suatu kebudayaan kadar pemahaman tanda tidak sama pada semua anggota kebudayaan tersebut. Maka dengan prinsip dasar dari model trikotomis Peirce ialah bahwa pada sampul depan rangkaian novel Djenar Maesa Ayu menjadi sesuatu yang menjelaskan sesuatu yang lain.

2.2.6.1 Semiotika Roland Barthes

Tanda adalah segala sesuatu – warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika dan lain-lain – yang merepresentasikan sesuatu yang

lain selain dirinya. Membahas apa yang direpresentasikan oleh gejala, bagaimana ia mengejawantahkan secara fisik dan mengapa ia mengindikasikan penyakit atau kondisi tertentu merupakan esensi dari diagnosis media (Danesi, 2012 : 6).

Ahli semiotika Perancis, Roland Barthes (1915-1980) menggambarkan kekuatan penggunaan semiotika untuk membongkar struktur makna yang tersembunyi dalam tontonan, pertunjukan sehari-hari, dan konsep-konsep umum.

Dalam pelbagai budaya, tanda dan kode tubuh yang mengatur perilaku nonverbal dihasilkan oleh persepsi atas tubuh sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar zat fisik. Kedipan mata, isyarat tangan, ekspresi wajah, postur dan tindakan badaniah lainnya mengkomunikasikan sesuatu yang relevan dengan budaya dalam situasi sosial tertentu (Danesi, 2012 : 54).

Untuk mencari tahu jawaban dari makna yang tersembunyi ini menggunakan semiotika, ada 5 tujuan spesifik yakni :

- Mengidentifikasi ciri-ciri dasar tanda di balik perilaku yang diamati (ikonisitas, indeksikalitas, dan seterusnya)
- Menghubungkan ciri-ciri ini dengan budaya yang bersangkutan.
- Mendokumentasikan dan menjelaskan dampak kode-kode tubuh pada individu.
- Menyelidiki bagaimana kode-kode ini saling terkait.

- Memanfaatkan penemuan atau teknik dalam disiplin ilmu terkait (tropologi, psikologi dan seterusnya) yang dapat diterapkan pada situasi tersebut.

Bahasa Tubuh adalah anda istilah umum yang digunakan untuk mengindikasikan komunikasi melalui isyarat, postur dan sinyal serta tanda tubuh lainnya baik yang sadar maupun tidak. Bahasa tubuh juga termasuk kebiasaan berpenampilan rapi, gaya rambut dan berpakaian dan praktik-praktik seperti tato dan tusuk badan. Bahasa tubuh mengomunikasikan informasi tak terucapkan mengenai identitas, hubungan dan pikiran seseorang, juga suasana hati, motivasi, dan sikap.

Dari segi semiotik, istilah warna adalah penanda verbal yang mendorong orang untuk cenderung memerhatikan terutama rona-rona yang disandikan penanda tersebut. di seluruh dunia warna-warna digunakan untuk tujuan konotatif.

Kita mempersepsikan warna jauh lebih dari sekadar fenomena yang melibatkan persepsi visual semata. Dalam tiap masyarakat, warna memainkan fungsi yang sangat penting dalam wilayah simbolisme (Danesi, 2012 : 85).

Dalam membedah makna pesan yang terkandung dalam sebuah cover novel yang terdiri dari konsep imaji / foto maka pisau penelitian utama yang digunakan oleh peneliti adalah mencari makna denotasi dan konotasi.

Pada semiotika Roland Barthes masing-masing pesan analogis secara langsung dan jelas membangun pesan suplemen yang merupakan semacam penambal atau pelapis kandungan analogis itu sendiri (pemandangan, peristiwa, benda) yang lazim disebut gaya dalam reproduksi atau makna kedua, yang penandanya adalah hasil “pengolahan” tertentu terhadap imaji (yang dilakukan oleh kreator imaji) dan petandanya, entah bersifat estetis maupun ideologis adalah “budaya” atau pendirian tertentu yang dimiliki masyarakat penerima pesan (Roland Barthes, 2010 : 3).

Semua seni “imitatif” ini mengandung dua pesan yakni pertama pesan denotatif yang merupakan analogon itu sendiri sedangkan pesan konotatif adalah pandangan atau pendirian masyarakat tentang apa yang disodorkan kepadanya (Barthes, 2010 : 4).

Melalui pemahaman inilah kita dapat melakukan deskripsi atas pesan yang tersembunyi dalam foto cover tersebut. Sebab proses deskripsi semata-mata bukan hanya aktivitas bongkar-pasang tetapi usaha untuk merombak bangunan struktural, mengurai apa yang tersembunyi di balik yang tampak.

Bagi pesan denotasi sendiri makna merupakan apa yang jelas tampak dan disajikan sehingga apa yang kita terima adalah apa yang kita maknai. Sedangkan untuk memahami suatu makna konotasi diperlukan

beberapa tahapan yang akan membantu untuk mencari tahu lebih makna tersembunyi pada sebuah pesan.

“Kandungan konotasi ini tidak mesti terlihat langsung pada foto (dapat dikatakan bahwa kandungan konotasi, pada saat bersamaan, bersifat aktif sekaligus bersembunyi, jelas sekaligus implisit). Foto yang sama ini tidak cuma dirasa dan diterima mentah, tetapi dibaca atau dibedah menggunakan stok tanda tradisional yang dimiliki publik yang mengkonsumsinya,” (Barthes, 2010 : 5).

Untuk melakukan proses pemaknaan konotasi pada sebuah fotografi dapat dilalui dengan tiga tahap pertama yang terdiri dari efek tiruan, sikap atau pose, dan objek sedangkan untuk tiga tahap terakhir yakni fotogenia, estetisisme, dan sintaksis. Kesemuanya menjadi tahapan yang dapat dilalui disesuaikan dengan foto yang ada.

Untuk membedah makna lebih lanjut, Barthes menguraikan mitos sebagai pisau bedah selanjutnya. Sehingga makna simbol tersebut tuntas.

“Mitos adalah sebuah tipe pembicaraan atau wicara (a type of speech). Tentu saja, mitos bukanlah pembicaraan atau wicara yang sembarangan, bahasa membutuhkan kondisi-kondisi khusus untuk menjadi mitos. Tetapi yang harus ditetapkan secara tegas pada awalnya adalah bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, bahwa mitos adalah suatu pesan. Mitos merupakan suatu mode pertandaan (a mode of signification), suatu bentuk (a form),” (Barthes, 2007 : 295).

Pada sebuah mitos kerap kita membicarakan wicara. Wicara dalam jenis ini adalah suatu pesan. Yang tidak terbatas pada wicara lisan. Tapi juga bisa fotografi, film, laporan, olahraga, pertunjukan, publisitas, semua hal itu bisa berfungsi sebagai dukungan bagi wicara mitos. Di sini kita tidak lagi berhadapan dengan bentuk teoretis representasi, kita berhadapan

dengan citra tertentu ini, yang diberikan bagi signifikasi tertentu ini (Barthes, 2007 : 297).

Semua hal dapat dikaitkan dengan mitos sehingga kita mampu melakukan penalaran yang menuju pada analisis untuk menguatkan atau melemahkan makna dari wicara yang kita jumpai. Karena setiap apa yang mampu kita terjemahkan dari pesan yang tersampaikan acapkali mengandung mitos yang pantas kita bedah dan maknai.

Mitos adalah suatu sistem yang janggal karena ia dibentuk dari rantai semiologis yang telah eksis sebelumnya, mitos merupakan sistem semiologis tatanan-kedua. Apa yang merupakan tanda (totalitas asosiatif antara konsep dan citra) dalam sistem yang pertama menjadi sekadar penanda dalam sistem yang kedua.

Materi-materi dalam wicara mistis (bahasa, foto, lukisan, poster, objek) meskipun berbeda awalnya direduksi menjadi suatu fungsi penanda yang murni begitu materi itu tertangkap oleh mitos.

Pertama-tama kita harus memperhatikan bahwa dalam mitos, kedua terma yang pertama mewujudkan secara sempurna. Salah satu diantara keduanya tidak bersembunyi di balik yang lain. Keduanya ada di sini. Mitos tidak menyembunyikan apapun. Fungsinya adalah mendistorsikan bukan menghilangkan. Dalam mitos visual peluasan ini bersifat multi dimensi (Barthes, 2007 : 312).

“Unsur forma dihubungkan lewat kedekatan dan tempat. Bentuk kehadiran forma itu bersifat ruang (spasial). Sebaliknya konsep muncul secara global bukan perluasan tapi pendalaman, bentuk kehadirannya bersifat kenangan. Dalam mitos makna itu terdistorsi oleh konsep,” (Barthes, 2007 : 313)

Distorsi ini mungkin terjadi karena mitos telah dibentuk oleh suatu makna linguistik. Dalam sistem sederhana seperti bahasa, petanda tidak dapat mendistorsi apapun sama sekali karena penanda, yang kosong dan bersifat kesewenang-wenangan tidak memberikan pertentangan kepadanya.

Unsur ambiguitas dalam wicara mitos ini memiliki dua konsekuensi bagi pertandaan, yang dengan demikian tampak seperti pemberitahuan dan seperti pernyataan fakta. mitos memiliki karakter yang menekankan berasal dari konsep sejarah (Barthes, 2007 : 316).

Salah satu unsur terakhir pertandaan tetapi harus diselidiki adalah motivasinya. Motivasi diperlukan bagi kemukaduaan mitos, mitos memainkan analogi antara makna dan forma, tidak ada mitos tanpa forma yang dimotivasi (Barthes, 2007 : 318-319).

Berikut Barthes mencoba menguraikan mitos seperti yang tertuang dalam bukunya *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa : Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi* sebagai berikut (2007 : 321-322) :

1. Jika berfokus pada penanda yang kosong, saya membiarkan konsep itu mengisi forma mitos tanpa ambiguitas, dan saya menemukan

diri saya sendiri di depan suatu sistem sederhana, tempat pertandaan itu menjadi kembali secara harafiah.: orang negro simbol imperium perancis. (sifat sinis)

2. Jika saya berfokus pada penanda yang penuh yang didalamnya saya membedakan makna dan forma dan kemudian distorsi yang diterapkan salah satu diantara keduanya terhadap yang lainnya, saya melepaskan pertandaan mitos itu dan saya menerima mitos sebagai muslihat. : orang negro menjadi alibi bagi imperium perancis. (sifat demistifikasi)

3. Jika saya berfokus pada penanda mitos sebagai diatas keadaan keseluruhan yang tidak dapat diatasi- tersusun dari makna dan forma, saya menerima pertandaan yang bersifat ambigu, saya memberikan tanggapan terhadap mekanisme pembentukan mitos, pada dinamika mitos itu sendiri, saya menjadi pembaca mitos. : orang negro jadi kehadiran imperium perancis (sifat dinamis).

Pakar mitos menekankan bahwa tema-tema mitos asli begitu fundamental bagi kognisi manusia sehingga tema-tema tersebut terus ada di dalam simbolisme dan tradisi modern. Untuk membedakan antara mitos asli dan versi modernnya pakar semiotika Roland Barthes menyebut mitos versi modern dengan mitologi. Mitologi adalah refleksi versi modern dari tema, plot dan karakter mitos. Gabungan dari mitos yang benar (mythos) dan pemikiran rasional (logos) (Danesi, 2012 : 173).

Sebuah mitologi juga dapat membawa kepada suatu pembentukan gaya hidup dan tren sosial. Misalnya citra anak-anak yang suci dan tidak berdosa merupakan bagian dari mitologi bukan dari psikologi atau sosiologi masa kanak-kanak. Seorang anak-anak tidak memiliki kesadaran akan kesucian dan dosa (Danesi, 2012 : 174).

Mitos adalah suatu wahana di mana suatu ideologi berwujud. Secara etimologis ideologi berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari kata *idea* dan *logos*. *Idea* berasal dari kata *idein* yang berarti melihat dan *logia* berasal dari kata *logos* yang berarti kata-kata. Dan berarti sebagai pengetahuan atau teori (Wibowo, 2013 : 23).

Ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka dan memberinya kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok.

Dalam perspektif ini, ideologi mempunyai beberapa implikasi penting. Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual : ia membutuhkan *share* di antara anggota kelompok organisasi atau kreativitas dengan orang lain.

Hal-hal yang dibagi tersebut bagi anggota kelompok digunakan untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap. Misalnya, kelompok tertentu yang mempunyai ideologi feminis,

antirasis dan pro lingkungan akan membawa nilai-nilai itu dalam semua tindakan mereka.

Kedua, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi, tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakannya dengan yang lain.

Ideologi ini bersifat umum dan abstrak dan nilai-nilai yang terbagi antar anggota kelompok menyediakan dasar bagaimana masalah harus dilihat dengan pandangan semacam itu. Wacana lalu tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara ilmiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh (Wibowo, 2013 : 23-24).

UMN